

ANALISIS KRITIS M. QURAISH SHIHAB TERHADAP KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

Luthviah Romziana

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

romziana@gmail.com

Linda Fajarwati

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Linadaanna23@gmail.com

Abstrack

As we know today there are many differences of opinion and controversy from the political elite of statesmen even Ulama in Indonesia about the feasibility of personnel character that must be owned by a leader. Al-Quran has talked a lot about the characteristics of leaders from various aspects. This matter shows that the urgency of character for a leader cannot be separated from Al-Quran values. This article is present to know the verses of the Al-Quran which discusses the characteristics of leaders and their specifications with the method interpretation that focuses on one character with his book of interpretation, namely Tafsir al-Misbah written by M. Quraish Shihab. This written belongs to research literature with a content analysis approach. With the source of primary data from the book of Tafsir and the Al-Quran. The techniques of data collection are carried out through studies literature by tracing the books of commentary that contain the theme, with using the library research method which is then described in written form (descriptive text) While the data analysis technique is carried out by content analysis method. After doing the research, the writer found the verses that related to the characteristics of leadership in the Al-Quran, which is found in the surah Ali Imran 159, At-Taubah 105, Al-Ahzab 70, At-Taubah 71. Relying on the 4 surah In this paragraph, specifically, this verse explains that to achieve a good leader, good should start with goodness that comes from the leader himself. Such as being gentle, fair, honest, telling the righteous, prevent the wrong, forgive when angry, and involve deliberation in every problem. In this way, a leader can lead and bring the world for the better "*baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*".

Keywords: *Al-Quran, Characteristics Of Leaders, Tafsir*

Abstrak

Sebagaimana yang kita ketahui dewasa ini terjadi banyak perbedaan pendapat dan kontroversi dari kalangan elit politik negarawan bahkan Ulama yang ada di Indonesia tentang kelayakan karakter personil yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Al-Quran telah banyak berbicara mengenai karakteristik pemimpin dari berbagai aspek. Hal ini menunjukkan bahwa urgentsitas karakter bagi seorang pemimpin tidak boleh lepas dari nilai-nilai qurani. Artikel ini hadir dengan tujuan untuk mengetahui ayat ayat Al-Quran yang membahas tentang karakteristik pemimpin beserta spesifikasinya

dengan metode penafsiran yang berfokuskan kepada satu tokoh dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir AL-Misbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab. Tulisan ini tergolong pada penelitian kepustakaan dengan pendekatan pendekatan content analysis (kajian isi). Dengan sumber data primer kitab Tafsir dan Al-Quran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelusuri kitab-kitab tafsir yang memuat tema tersebut, dengan menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang kemudian digambarkan dalam bentuk tulisan (descriptive text). Sedang teknik analisis data dilakukan dengan metode content analisis. Setelah dilakukan penelitian, penulis menemukan ayat ayat yang berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan dalam Al-Quran, yaitu terdapat pada surah Ali Imran 159, At-Taubah 105, Al-Ahzab 70, At-Taubah 71. Bersandar pada ke 4 surah tersebut, secara spesifikasi ayat ini menerangkan bahwa untuk mencapai pemimpin yang baik hendaknya dimulai dengan kebaikan yang muncul dari pemimpin itu sendiri. Seperti, berlaku lemah lembut, berlaku adil, jujur, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, memberi maaf ketika marah serta melibatkan musyawarah dalam setiap problematika yang ada. Dengan begitu, seorang pemimpin mampu memimpin dan membawa dunia menjadi lebih baik “baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur”.

Kata Kunci: Al-Quran, Karakteristik Pemimpin, Tafsir.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama pewaris para Nabi bagi ummat muslim. Hal ini menjadi tonggak acuan yang paling sempurna bagi seluruh kehidupannya. Dengan demikian, Islam merupakan sebuah agama pemersatu (*a relegion of Complete integration*).¹ Persoalan pemimpin ini sudah lazim dibicarakan, dan jika ditarik dari segi historisitas diskursus kepemimpinan sudah diajarkan sejak zaman Nabi, terlebih polemik moral pemimpin yang tak kunjung usai. Dalam hal ini Al-Quran turut memberikan gambaran mengenai hal tersebut. Al-Quran menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai kholifah Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang paling sempurna diantara ciptaan-ciptaan lain Nya. Kesempurnaan ini jelas membedakan manusia dengan makhluk lain seperti hewan, dan bahkan ia menjadi lebih mulia dari pada malaikat.² Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam surah At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

¹ Muhammad Harfin Zuhdi, “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no 1 (2014): 35-57, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/405>

² Hamdi Abdillah, “Urgensi Pendidikan Bagi Kepemimpinan (Kajian Tafsir Maudhu’i QS. Al-Baqarah [2])” *Alim: Jurnal of Islamic Education* 4, no I (2022): 81-94, <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/243>

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ³

“Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya” sehingga tidak dapat diragukan lagi bahwa manusia merupakan sebaik baiknya makhluk.”

Adapun bentuk keistimewaan manusia sebagai makhluk-Nya, dijadikan setiap dari mereka pemimpin. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna untuk menjadi pemimpin di dunia. Sebab, Allah menganugerahi manusia akal sebagai alat berpikir, tentulah yang paling layak untuk memimpin dunia agar terciptanya sebuah kemaslahatan satu sama lain, baik itu sesama manusia, maupun manusia dengan alam serta makhluk hidup lainnya.⁴

Kepemimpinan ini disandangkan kepada orang yang benar-benar memenuhi syarat pemimpin, dan sifat karakter yang berkualitas. Menurut Munawwir Islam tidak pernah membagi type-type kepemimpinan sebagaimana type-type kepemimpinan konvensional. Namun, Islam menentukan karakter-karakter seorang pemimpin, karena di dalam Islam setiap pemimpin harus sesuai dengan ajaran al-Quran dan Hadis.⁵

Persoalan karakter menjadi fokus perhatian sekaligus keprihatinan bersama. Krisis ini ditandai dengan beberapa kasus antara lain, suap, korupsi, dan ketidakadilan hukum. Jika diteliti lebih dalam, akan kita temukan bahwa masih banyak dari mereka yang tidak menjalankan amanahnya dengan baik dan belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Quran.⁶ Sangat disayangkan jika hal ini terjadi, mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di Dunia.

Isu diatas adalah beberapa konflik problematik di tengah tengah masyarakat akibat merosotnya etika dalam lingkup kepemimpinan, khususnya bagi umat beragama Islam. Jika dihadapkan dengan ayat Alqur'an surat Ali-Imran: 59, At-

³ QS. At Tin (8) : 4

⁴ Yovenska L.man dan Olan Darmadi, “Karakteristik Pemimpin Dalam Islam” *AL IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 4, no 2 (2019): 150-162. <http://dx.doi.org/10.29300/imr.v4i2.2829>

⁵ Muhammad Charis, dkk, “Kategori Kepemimpinan dalam Islam,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no 2 (2020): 171-189, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/491>

⁶ Rt Bai Rohimah, dkk, “Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Islam” *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"* 7, no 1 (2021): 1-12, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11605/7394>

Taubah:105, dan 71 Al-Ahzab:70, yang dalam hal ini membahas karakteristik pemimpin secara spesifik seperti, tidak bertindak kasar, berlaku adil dan jujur, serta amar ma'ruf nahi munkar. Justru sangat bertentangan dengan realita yang ada. Bagaimana Quraish Shihab merespon sekaligus menjawab problem ini?

Dengan demikian, tindakan-tindakan seperti korupsi, bertindak secara radikalisme, dan intoleran termasuk dalam sikap atau tindakan yang ekstrem. Sikap ekstremisme tersebut merupakan sikap yang jauh dari nilai-nilai Qur'ani. Oleh sebab itu, penulis menganggap penting untuk membahas secara komperhensif tentang bagaimana karakteristik pemimpin yang baik dalam perspektif M. Quraish Shihab. Dalam hal ini penulis memilih Tafsir Al-Misbah sebagai sumber rujukan utama. M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan metode tahliliy (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Quran, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Quran, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Quran.⁷ Selain itu, Tafsir ini mengandung corak *Al-adab al-Ijtima'i* atau kontekstual, yang mana selalu relevan dengan zaman dan juga terkenal dengan kesederhanaan linguistik serta keindahan sastranya, sehingga setiap bait pembahasannya sangat mudah dipahami oleh para pembaca.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis keputusan (*library researh*) dengan pendekatan content analysis (kajian isi). Pendekatan dengan kajian isi merupakan jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan pemikiran dan pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi baik tertulis ataupun tidak. Kajian isi disebut juga sebagai metode menganalisis isi teks.⁸ Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan bagaimana konsep etika kepemimpinan yang baik menurut pandangan M. Quraish Shihab. Adapun sumber data primer adalah Al-Quran dan kitab Tafsir al-Mishbah. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema tersebut.

⁷ Mohammad Nor Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab" *ACADEMIA* (2017): 1-31.
https://www.academia.edu/45158152/Metode_dan_Corak_Tafsir_al_Misbah_Karya_Prof_M_Quraish_Shihab

⁸ Ibid.,

PEMBAHASAN

Historisitas Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbab

Muhammad Quraish Shihab nama lengkapnya, Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁹ Pepatah masyhur menyatakan bahwa "buah jatuh tak jauh dari pohonnya", oleh karena itu tidak mengherankan jika M. Quraish Shihab menjadi sesosok ulama tafsir yang diakui kredibilitasnya. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannyakepada al-Qur'an mulai tumbuh.¹⁰

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sebagai santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah. Kemudian, pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Thanawiyyah (jenjang pendidikan setingkat Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas di Indonesia) al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar.¹¹

Pada tahun 1973, Quraish Shihab pulang ke tanah air atas perintah ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Makasar. Ia diminta oleh ayahnya untuk membantu mengelola dalam bidang akademis dan kemahasiswaan. Pada tahun

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), 6.

¹⁰ Luthviah Romziana, "Pernikahan Lintas Agama Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar" *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an and Tafsir* 2, no 1 (2021): 1-30. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4135>

¹¹ Ibid, 9.

1980, Quraish Shihab kembali ke almahalnya Al-Azhar Cairo, guna melanjutkan pendidikannya dan mengambil spesialisasi dalam studi Tafsir Al-Quran. Dalam waktu dua tahun, Ia berhasil meraih gelar doctor dalam bidang ini dengan Disertasi yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqat'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqat'i)*”, ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syarafat-ula*).¹² Berkat kegigihannya dalam menuntut ilmu di Timur Tengah, al-Azhar Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang yang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.¹³

Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini, Ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Ditengah-tengah kesibukan yang mendera, beliau tidak pernah melupakan untuk menulis. Diantara tulisan-tulisan Quraish Shihab yang banyak diminati adalah:¹⁴

1. Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
2. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
3. Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
4. Studi Kritis al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
5. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
6. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
7. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
8. Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
9. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).

¹² Luthviyah Romziana, “Analisi Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no 2 (2021):103.-115 <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.340>

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 37.

¹⁴ Wardani, *Kajian Al-Quran dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta; ZAHIR Publishing, 2020). 24.

10. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran (2005).
11. Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
12. Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
13. . Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
14. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
15. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
16. Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)
17. Lentera al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan (disi revisi, 2008)¹⁵

Pengambilan istilah al-Mishbah memiliki beberapa alasan dan pertimbangan. Alasan pengambilan nama al-Mishbah sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab di dalam tafsirnya bagian kata pengantar bahwa al-Misbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya, akan tetapi di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih cukup jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia.¹⁶ Selain itu, karena Qiraish Shihab semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Quran kepada masyarakat secara normatif. Sebab, hal ini dianggap sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Quran sehingga Al-Quran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish, dewasa ini masyarakat Islam lebih terkesan lebih memfokuskan kepada keindahan bacaan saja, padahal disisi lain Alqur'an hadir sebagai petunjuk yang mana setiap ayat yang tertulis mengandung hikmah. Oleh karenanya, hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Al-Quran.¹⁷

¹⁵ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Quran M. Quraish Shihab" *Jurnal TSAQAFAH* 6, no 2 (2010): 248-270.

¹⁶ Ahmad Nurrohm dan Hany Raudhatul Jannah, "Pakaian Muslimah Dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Quraish Shihab" *Jurnal SUHUF* 32, no 1 (2020): 59-75, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/11036>

¹⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no 1 (2014): 109-126, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

Tekstualitas Ayat Dan Asbabun Nuzul Tentang Karakteristik Kepemimpinan

1. Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْ تُكَونَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”

Dalam tafsir al-Mishbah Quraish Shihab menyatakan bahwa seseorang apabila mengadakan musyawarah, apalagi posisinya menjadi seorang pemimpin, yang harus dihindari pertama yaitu perkataan kasar dan sikap keras kepala jika tidak, rekan musyawarah akan bertebaran pergi.¹⁸

Al-Asbab An-Nuzul dari ayat tersebut ialah berkaitan dengan kekalahan yang dialami oleh kaum muslim ketika perang uhud. Pada dasarnya, banyak kejadian kejadian pada saat itu yang mengundang emosi manusia untuk marah, namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi SAW. Beliau bermusyawarah sebelum melakukan peperangan, menerima usul dari beberapa pihak walaupun sebenarnya Nabi sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki para pemanah yang meninggalkan markas, akan tetapi hanya menegurnya dengan halus.

2. Al-Quran Surat Al-Taubah Ayat 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِرَى اللَّهِ عَمَلِكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 2, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 259.

3. Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

4. Al-Quran Surat Al-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong penolong bagi yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, dan mencegah yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rosulnya mereka itu akan dirahmati Allah sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”

Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Karakteristik Pemimpin

1. Al-Quran Surat Ali Imran Ayat 159

Pada ayat ini, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sikap lemah lembut yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad terhadap kaum muslimin, khususnya bagi mereka yang telah mengalami kekalahan dalam perang uhud, sebagaimana yang dijelaskan dalam asbabun nuzul.

Dengan demikian, maka disebabkanlah rahmat yang amat besar dari Allah, sebagaimana yang dipahami dari bentuk infinitive (nakirah) dari kata rahmat, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf (ما) ma yang digunakan disini dalam konteks penetapan rahmatnya. Disebabkan karena rahmat Allah itu, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh darimu.¹⁹

Dalam firmanNya *“maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka”* pada ayat ini Quraish Shihab menegaskan bahwasannya Allah lah yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabda Nabi, *“Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikannya”*. Allah membentuk kepribadiannya tidak hanya dengan ilmu pengetahuan saja, melainkan Allah limpahkan juga

¹⁹ Ibid, 256.

kepada beliau wahyu-wahyu Alqur'an, kalbu yang disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.²⁰

Redaksi diatas berkesinambungan dengan perintah Allah kepada Nabi untuk memberi maaf, sebagai bentuk dari kepribadiannya yang baik dan sangat luhur, nisacaya dia tidak bersikap keras dan juga tidak kasar.

Sebagaimana di atas dinyatakan bahwa sungguhlah Nabi pemilik perangai yang baik dan berhati lembut, serta lagi pemaaf. Quraish Shihab melanjutkan penafsirannya terkait ayat sesudahnya yang berbunyi "*sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*". Hal ini dipahami dari kata (لو) yang diterjemahkan sekiranya. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, namun syarat tersebut tidak dapat terwujud.²¹

Kemudian, disisi lain Quraish Shihab juga menafsirkan ayat "*berlaku keras*" menunjuk pada aspek sisi luar manusia, sedangkan "*berlaku kasar*" menunjuk pada sisi dalamnya. Akan tetapi kedua hal tersebut dinafikan oleh Rosulullah, karena boleh jadi ada yang berlaku keras tapi hatinya lembut, atau hatinya lembut tapi tidak mengetahui etika yang baik. Karena, yang terbaik adalah menggabungkan dua sisi keindahan luar dalam dengan disertai akhlaq yang baik pula. Penegasan ayat diatas sangat berkaitan dengan surah At-Taubah: 128.²²

Setelah itu, barulah Quraish Shihab masuk kepada kata kunci yang menjadi penekanan pokok pada ayat ini, yaitu "*musyawarah*". Kata musyawarah berasal dari kata (شور) *syawara* yang pada mulanya bermakna "mengeluarkan madu dari sarang lebah" makna ini mempunyai cakupan yang sangat luas. Artinya sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat).²³ Musyawarah disini diumpamakan dengan seekor lebah yang mampu menghasilkan madu, bahkan dapat menjadi obat bagi banyak penyakit serta menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Jika demikian, tidak heran jika Nabi mengumpamakan seorang mukmin dengan seekor lebah, sebab lebah merupakan makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagumkan yang dimanapun ia hinggap, ia tidak akan merusak.

Menurut Quraish Shihab ada tiga hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan Musyawarah:

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid, 257.

²² Ibid, 258.

²³ Ibid, 244.

Pertama, “berlaku lemah lembut” seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi yang berada dalam posisi pemimpin, hal utama yang harus dihindari adalah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Sebagaimana firman Allah :

وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Kedua, “memberi maaf dan membuka lembaran baru”. Kata (فاعف عنهم), secara harfiah berarti “menghapus.”²⁴ Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Karena kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sinarnya kekeruhan hati. Selain itu, dalam bermusyawarah hendaknya menyiapkan mentalnya untuk bersedia memberi maaf, karena boleh jadi ketika melakukan musyawarah terjadi perbedaan pendapat, atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung.

Ketiga, “permohonan maghfiroh dan ampunan ilahi”. Pesan terakhir yang disampaikan adalah ketika musyawarah selesai (فاذا عزمتم فتوكل على الله) berserah dirilah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepadanya.²⁵ Hubungan dengan Tuhan pun dijaga, harus harmonis. Itu sebabnya, hal ketiga yang harus mengiringi musyawarah adalah *permohonan maghfiroh dan ampunan ilahi*, sebagaimana pesan al-Quran yang disampaikan pada ayat diatas (واستغفر لهم) was *taghfir lahum*.

Ayat diatas juga mengisyaratkan tentang lapangan musyawarah (في الامر) yang berarti dalam urusan itu. Dari segi konteks ayat ini dipahami bahwa urusan yang dimaksud adalah urusan peperangan. Dalam soal *amr* atau urusan, Quraish Shihab berpendapat bahwa adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah semata.²⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya persoalan yang sudah ada petunjuknya dari Allah bukan merupakan hal yang tidak dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya ditujukan untuk hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya, serta perihal kehidupan duniawi baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk atau yang mengalami perubahan.

Setelah mengurai dengan penafsiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hendaknya seseorang berlaku lemah lembut terhadap sesama, dan enggan memiliki sikap yang keras, karena hal itu memicu adanya perpecahan. Terlebih bagi seseorang yang sedang memegang tampuk kepemimpinan, problematika memang kerap kali terjadi. Namun, setiap

²⁴ Ibid, 259.

²⁵ Ibid, 260.

²⁶ Ibid.

permasalahan bisa teratasi dengan adanya musyawarah, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi.

2. Al-Quran Surat At-Taubah Ayat 105

Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsiran surat At-Taubah ayat 105 ini merupakan perintah beramal sholeh, untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan semata mata karena Allah dengan beramal yang sholeh dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Sebab, walaupun taubat telah diperoleh, akan tetapi waktu yang telah berlalu yang pernah diisi dengan kedurhakaan tidak mungkin kembali lagi.²⁷ Manusia berada dalam kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi dengan hal-hal kebajikan, oleh karena itu upaya untuk melakukan kebajikan agar kerugian tidak terlalu besar.

Kembali kepada persoalan ayat di atas, sebagai penegas dari ayat yang ditafsirkannya, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thabathaba'i tentang tafsir surah At-Taubah ini. Thabathaba'i berpendapat bahwa firmanNya: *Akan melihat amal kamu* yakni amal yang kamu lakukan selama di dunia ini, dan firmanNya *kamu akan dikembalikan* merujuk kepada hari kebangkitan nanti.²⁸ Pada penjelasan ini Thabathaba'i memperkuatnya dengan surah Al-Baqarah ayat 143 dengan demikian ayat ini bermakna, "lakukanlah apapun yang kamu kehendaki, baik atau buruk, karena Allah akan menyaksikan hakikat amal kamu, dan disaksiakan pula oleh para Rasul dan orang-orang mukmin (syuhada). Apapun amal kamu, baik atau buruk hakikatnya (bukan lahirnya yang nyata di dunia ini) sebab Allah yang maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata, serta Rasul dan orang-orang mukmin di dunia ini yang menjadi saksi atas amal manusia, lalu kamu semua dikembalikan kepada Allah pada hari kemudian, dan ketika itu kamu mengetahui hakikat amal kamu."²⁹

Menurut Quraish Shihab ayat ini mengandung (istinbatul hukmih) yang mana dorongan serta motivasi untuk ummat manusia agar senantiasa mawas diri (berbuat jujur) dan mengawasi amal-amal mereka, dengan cara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk memiliki hakikat yang tidak dapat disembunyikan. Hal ini juga dipertegas oleh firman Allah dalam surat Qaf ayat 22:

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَوُوكَ الْيَوْمَ حَدِيدٍ

"Sesungguhnya engkau berada dalam lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan tabir yang menutupi matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam".³⁰

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 711.

²⁸ Ibid, 671.

²⁹ Ibid,.

³⁰ Ibid,.

3. Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 70

Dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 70 ini, Quraish Shihab memulai dengan menyebutkan kosa kata beserta artinya. Kata (سدید) sadidan, terdiri dari huruf sin dan dal yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata ini juga berarti *konsistensi atau istiqomah*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada tepat sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar hendaknya tepat dan mengenai sasaran.³¹

Dari kata (سدید) yang berarti meruntuhkan sesuatu yang dibangun kemudian memperbaikinya, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang disampaikan hendaknya mengandung kritik yang membangun. Dalam artian, segala sesuatu yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.³²

Mengutip dari Thahir ibnu Asyur, bahwasannya kata (قول) qoul/ucapan menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan atau keburukan. Adapun hadis yang menekankan betapa pentingnya menjaga lidah dan ucapan-ucapannya, سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ سَانٌ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ “keselamatan manusia tergantung pada lisan”. (H.R Bukhori)

“Telah bercerita kepada kami Zaid ibn al-Hubab berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ali ibn Mus'adah al-Bahili berkata, telah bercerita kepada kami Qatadah dari Anas Ibn Malik berkata, Rasulullah bersabda: "Iman seorang hamba tidak bakalan lurus hingga lurus hatinya dan hati tidak bakalan lurus hingga lurus lisannya dan seseorang tidak bakalan masuk surga jika tetangganya terganggu oleh keburukannya".³³

Demikian menurut Ibnu Asyur, bahwa “perkataan yang tepat” memiliki cakupan yang sangat mendalam, mencakup sabda para Nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah.³⁴

Pada penjelasan kali ini Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i sebagai penguat. Ia berpendapat, bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat.³⁵

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 329.

³² Ibid.

³³ Achmad Johansyah, “Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal” (Skripsi-- UIN SA Surabayata, 2019), 7.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11. 330.

³⁵ Ibid.

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa, “karakteristik yang sedemikian haruslah dimiliki oleh seorang pemimpin, yakni mampu berkata baik, benar, dan tepat sesuai sasaran, atau arti lain adalah berkata jujur. Jika seorang pemimpin mampu berlaku jujur dengan begitu citra kepemimpinan mampu ia tebarkan sehingga mampu menjadi uswah bagi masyarakat”.

4. Al-Quran Surat At-Taubah Ayat 71

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini berdasarkan keadaan orang mukmin yang bertolak belakang dengan keadaan orang-orang munafik. Pada ayat ini terdapat *dhamir* yang merujuk kepada laki-laki dan perempuan yang berarti mereka yang mantap imannya terlihat dari amal shaleh yang mereka lakukan. “*Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain*” dalam urusan ini, oleh sebab kemantapan hati dan imannya, mereka mampu menjadi penolong dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Adapun bentuk bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyu' dan menunaikan zakat dengan sempurna, serta mentaati segala perintah Allah dan rasulnya dalam segala hal yang menyangkut tuntunannya.³⁶ Kemudian pada ayat ini juga ditegaskan bahwa Allah menjanjikan kepada orang mukmin yang mantap imannya baik laki-laki atau perempuan mereka akan dianugerahi surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Begitu juga tempat-tempat bagus yakni istana hunian di surga 'adn, dan mereka kekal di dalamnya.

Quraish Shihab memulai penafsirannya berdasarkan kalimat per kalimat. (بعضهم أولياء بعض) “*sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain*. Walaupun ayat ini memiliki kemiripan dengan ayat 67 (بعضهم من بعض) “*sebagian mereka dari sebagian yang lain*” namun, keduanya memiliki redaksi yang berbeda. Sebagaimana Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Biqā'i bahwa kaum mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya, karena setiap orang dari mereka telah mantap imannya berdasarkan dalil-dalil yang kuat bukan berdasarkan taklid. Kemudian, Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thahir Ibnu 'Asyur bahwa yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimanan yang mantap yang diajarkan oleh Islam.

Rasulullah mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman sama dengan satu bangunan yang batu-batunya saling kuat menguatkan, atau sama halnya dengan jasad, yang mana dia akan merasa nyeri bila salah satu bagiannya menderita penyakit.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11. (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 614.

Huruf (س) pada kalimat (سيرهم) memiliki arti kepastian datangnya rahmat itu. Rahmat yang digunakan disini bukan hanya rahmat di akhirat, akan tetapi rahmat di dunia. Adapun bentuk rahmat yang dimaksud adalah adanya kenikmatan berhubungan dengan Allah, dan pada ketenangan batin yang dihasilkannya.

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan Sebagian rahmatnya dengan menegaskan bahwa Allah menjanjikan dengan janji yang pasti kepada orang-orang mukmin bahwa mereka semua akan dianugerahi surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yang mereka nikmati secara terus menerus (kekal) dan ada juga tempat-tempat yang bagus yakni istana-istana hunian di surga 'adn. Dan disamping itu mereka akan mendapat ridha ilahi, yang walaupun sedikitnya ridha Allah hakikatnya lebih besar dan lebih agung daripada surga dan tempat-tempat yang bagus itu, itu adalah keberuntungan yang besar tiada keberuntungan yang melebihinya.³⁷

Dari penafsiran di atas banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita tarik benang merahnya yang kemudian bisa kita implementasikan dalam kehidupan sekitar. Ayat di atas mengajarkan kepada kita, khususnya seseorang yang tengah menjadi pemimpin untuk senantiasa berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* serta menumbuhkan rasa belas kasih dan tolong-menolong terhadap sesama. Namun, dalam konteks ini tidak hanya berlaku untuk pemimpin saja, melainkan tolong-menolong adalah kewajiban kita sebagai umat muslim. Sebab, kita sebagai manusia tidak akan pernah luput dari salah dan khilaf, oleh karenanya Islam mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menjadi pengingat antara satu dengan yang lain. Berangkat dari sini, sudah seharusnya pemimpin mampu menggiring rakyatnya kepada hal-hal positif serta memupuk ketakwaan, serta bertindak sesuai dengan ajaran syariat dan tidak berorientasi ke dunia saja, akan tetapi ke akhirat juga tentunya.

Analisa Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab

Setelah menguraikan beberapa penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik pemimpin, penulis akan menganalisa pemikiran Quraish Shihab sebagai upaya penguatan dalam tulisan ini.

Selanjutnya, penegasan terhadap karakteristik pemimpin ini dibahas dalam surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi "*Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*"

³⁷ Ibid, 615.

Sebagaimana yang dipahami dari sisi asbabun nuzul bahwa ayat ini berkaitan dengan kondisi kaum muslimin dalam perang uhud. Menurut Quraish Shihab, sebab rahmat Allah lah sehingga Nabi Muhammad mampu bersikap lemat lembut dalam menghadapi kaum muslimin yang mengingkarinya dalam peperangan. Sehingga dapat diyakini dari ayat ini bahwa, Allah lah yang memupuk sendiri akhlak yang tertanam pada diri Nabi. Pada ayat ini juga, Quraish Shihab menekankan betapa pentingnya musyawarah dalam suatu organisasi, sebab suatu permasalahan akan terselesaikan dengan baik jika jalan yang dipilih adalah musyawarah, pada kesempatan itu juga secara tidak langsung kita dididik bagaimana menghargai.

Bagi seorang pemimpin juga dipertegas dengan surah Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi *“hai orang orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”* Point penting dalam ayat ini adalah perintah untuk berkata baik dan benar. Quraish Shihab berpendapat bahwa baik dan benar tidak hanya diartikan secara sepenggal pendapat dan memberi maaf terhadap orang lain yang bertolak belakang dengan kita, hingga pada akhirnya mampu menghantarkan kita pada suatu kemaslahatan.

Hal lain yang membuktikan kelemahan lembut dan perangai baik Nabi adalah keridhoannya dalam memberi maaf kepada siapapun yang berbuat salah, sebab sekiranya Nabi bersikap keras hal itu akan membuat kaumnya berpaling darinya. Pada kalimat “berlaku keras” merujuk kepada sisi luar dan dalam manusia. Sebab, keindahan perangai seseorang akan terlihat dengan menggabungkan kebaikan dari dua sisi yang merujuk kepada “Dhzhahir dan bathin”.

Dilanjutkan dengan penegasan ayat terkait karakteristik pemimpin dalam surah At-Tuabah ayat 105 yang berbunyi *“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.*

Pada pembahasan ini, Allah menganjurkan ummat muslim untuk senantiasa berbuat kebajikan, sebab Allah sendiri yang akan melihat serta orang-orang mukmin juga akan menyaksikan baik maupun buruk. Quraish Shihab berpendapat bahwa hendaknya kamu melakukan pekerjaan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Perintah untuk memperbanyak amal dengan sebaik baiknya amal sholih sebab, pada akhirnya Allah akan membuka tabir akan segala perbuatan yang dilakukan selama di Dunia, baik dan buruk keduanya akan dipertanggung jawabkan.

Dalam surah lain pengulangan tentang betapa pentingnya karakter saja, namun disini memiliki makna yang jauh mendalam yaitu, tepat. Sebab, keterbiasaan berbicara dengan baik dan tepat dapat terjauh dari kebohongan.

Kemudian dalam surah lain hal yang sama mengenai karakteristik pemimpin juga dijelaskan pada surah At-Taubah ayat 71 yang berbunyi *“Dan orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong penolong bagi yang lain. Mereka menyuruh yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rosulnya mereka itu akan dirahmati Allah sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”* Menolong sesama lain serta mencegah keburukan merupakan kewajiban kita sebagai orang muslim, hal yang sedemikian juga menjadi bukti kemantapan iman mereka, menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya. Quraish Shihab berpendapat bahwa perilaku yang sedemikian harus ada pada jiwa pemimpin.

Melalui ke 4 ayat diatas, surat Ali-Imran ayat 159, surat At-Taubah ayat 105, surat Al-Ahzab ayat 70, dan surat At-Taubah ayat 71, Allah berpesan terhadap kita lebih-lebih para pemimpin hendaknya memenuhi karakteristik jiwa yang baik sebagaimana yang dijabarkan oleh Quraish Shihab di atas, hal itu sebagai perisai yang membentengi diri seorang pemimpin dalam berdakwah sesuai dengan yang diajarkan oleh al-Quran.

KESIMPULAN

Krisis moral sekali lagi merupakan hal yang tak pernah hilang dari perbincangan. Utamanya, dalam dunia kepemimpinan. Hal ini perlu perhatian khusus sebab, pemimpin merupakan landasan motivasi seseorang dalam bertindak. Pada tulisan ini, Quraish Shihab telah menjawab bagaimana konsep kepemimpinan yang baik beserta karakteristiknya. Kunci utamanya adalah, seorang pemimpin hendaknya haus ilmu, terlebih ilmu agama, sebab dengan ilmu orang mengerti perihal baik dan buruk. Dengan begitu, seorang pemimpin mampu memimpin dan membawa dunia menjadi lebih baik *“baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur”*.

Bersandar dari ke 4 surah di atas, surat Ali-Imran ayat 159, surat At-Taubah ayat 105, surat Al-Ahzab ayat 70, dan surat At-Taubah ayat 71, Quraish Shihab mempunyai pandangan terkait dengan kualifikasi untuk mencapai pemimpin yang baik yaitu hendaknya dimulai dengan kebaikan yang muncul dari pemimpin itu sendiri. Seperti, berlaku lemah lembut, berlaku adil, jujur, dan amar ma’ruf nahi munkar. Alih-alih dalam memutuskan suatu perkara, dia tidak mengambil keputusan sepihak yang bisa memunculkan perbedaan persepsi, namun hal utama yang dia pilih adalah dengan melakukan musyawarah yang nantinya akan mengantarkannya kepada solusi yang solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamdi. "Urgensi Pendidikan Bagi Kepemimpinan (Kajian Tafsir Maudhu'i QS. Al-Baqarah [2])" *Alim: Jurnal of Islamic Education* 4, no I (2022):81-94, <https://jurnal.kopertais1.or.id/alim/article/view/243>.
- Charis, Muhammad, dkk. "Kategori Kepemimpinan dalam Islam," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no 2 (2020): 171-189, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/491>.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab" *ACADEMIA* (2017): 1-31. https://www.academia.edu/45158152/Metode_dan_Corak_Tafsir_al_Misbah_Karya_Prof_M_Quraish_Shihab.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Quran M. Quraish Shihab" *Jurnal TSAQAFAH* 6, no 2 (2010): 248-270.
- Johansyah, Achmad. "Menjaga Lisan Hadis Musnad Ahmad Ibn Hanbal" Skripsi-- UIN SA Surabayata, 2019.
- L.man, Yovenska dan Olan Darmadi. "Karakteristik Pemimpin Dalam Islam" *AL IMARAH: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 4, no 2 (2019): 150-162. <http://dx.doi.org/10.29300/imr.v4i2.2829>.
- Nurrohm, Ahmad dan Hany Raudhatul Jannah, "Pakaian Muslimah Dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Quraish Shihab" *Jurnal SUHUF* 32, no 1 (2020): 59-75, <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/11036>.
- Rohimah, Rt Bai, dkk, "Peran Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Islam" *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"* 7, no 1 (2021): 1-12, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/11605/7394>.
- Romziana, Luthviah. "Analisi Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Islam Nusantara* 5, no 2 (2021):103.-115 <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i2.340>.
- Romziana, Luthviah. "Pernikahan Lintas Agama Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar" *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an and Tafsir* 2, no 1 (2021): 1-30. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i1.4135>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 11. Ciputat: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran, Vol. 2, Tangerang: PT Lentera Hati, 2016.

Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Quran; Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2000.

Wardani, Kajian Al-Quran dan Tafsir di Indonesia, Yogyakarta; ZAHIR Publishing, 2020.

Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah"
HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 11, no 1 (2014): 109-126,
<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam"
AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam 19, no 1 (2014): 35-57. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/405>.